

Peningkatan Teacher Responsivity Melalui Integrasi Nilai Hadis Dan Teori Pianta

Jupita Apriani*¹, Sulipah², Honipah³, Ana Istiana⁴ Mawaddatul Hasanah⁵.

- ¹. Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuludin, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur
- ². Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuludin, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur
- ³. Prodi Ilmu Tafsir, Fakultas Ushuludin, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur
- ⁴. Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuludin, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur
- ⁵. Prodi Ilmu Tafsir, Fakultas Ushuludin, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur
- ⁶. Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuludin, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Jawa Timur

✉ Korespondensi: tahfidzputeri@gmail.com

Article History DOI: [10.20885/tullab.vol8.iss2.art14](https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art14)

Received : May 5, 2026

Accepted : May 12, 2026

Published : May 15, 2026

ABSTRACT

The phenomenon of low teacher responsiveness, or teachers who are insufficiently responsive to students' needs, represents a significant challenge in contemporary education, as it can hinder emotional support, cognitive development, and learning engagement. On the other hand, pedagogical values embedded in the Prophetic Hadith provide a relational foundation that emphasizes gentleness, responsiveness, and compassionate educational bonds, while the Teacher–Student Relationship theory proposed by Robert C. Pianta highlights that the quality of teacher–student relationships serves as a primary predictor of both academic and socio-emotional success. This study aims to formulate a conceptual framework for enhancing teacher responsiveness through the integration of these two perspectives. A qualitative approach employing content analysis is used to examine Hadith texts containing relational values, as well as the core literature of Pianta's theory, in order to identify conceptual intersections. The findings reveal a strong alignment between the pedagogical principles of the Prophetic Hadith and Pianta's relational dimensions, particularly in aspects of emotional sensitivity, responsiveness, and the development of positive relationships. This integration produces a model of teacher responsiveness that is preventive, adaptive, and value-based, while also offering a novel conceptual contribution that bridges the legacy of Islamic education with modern relational theory.

Keywords: *Teacher Responsiveness, Teacher–Student Relationship, Pedagogical Value Integration*

ABSTRAK

Fenomena *low-responsivity teacher* atau guru yang kurang responsif terhadap kebutuhan siswa merupakan tantangan signifikan dalam pendidikan kontemporer karena dapat menghambat dukungan emosional, perkembangan kognitif, dan keterlibatan belajar. Di sisi lain, nilai-nilai pedagogis dalam Hadis Nabawi menyediakan fondasi relasional yang menekankan kelembutan, ketanggapan, dan ikatan edukatif yang penuh kasih, sementara teori *Teacher-Student Relationship* karya Robert C. Pianta menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-siswa berfungsi sebagai prediktor utama keberhasilan akademik dan sosial-emosional. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual untuk membangun responsivitas guru melalui integrasi kedua perspektif tersebut. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi digunakan untuk menelaah teks-teks hadis yang memuat nilai relasional serta literatur inti teori Pianta guna menemukan titik temu konseptual. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara prinsip pedagogis Hadis Nabawi dan dimensi relasional Pianta, terutama dalam aspek kepekaan emosional, ketanggapan, dan pembentukan hubungan positif. Integrasi ini melahirkan model responsivitas guru yang bersifat preventif, adaptif, dan berbasis nilai, sekaligus menawarkan kontribusi konseptual baru yang menjembatani warisan pendidikan Islam dengan teori relasional modern.

Kata Kunci: ketanggapan edukatif, relasi guru-siswa, integrasi nilai pedagogis.

1. PENDAHULUAN

Pendidik memegang peran krusial dalam memastikan proses pendidikan berjalan efektif. Mereka bukan hanya bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran secara akademik, tetapi juga atas dukungan yang dibutuhkan peserta didik dalam perkembangannya. Di antara peran penting tersebut, daya tanggap guru (*teacher responsivity*) menjadi elemen kunci yang turut menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Sayangnya, fenomena guru dengan tingkat responsivitas rendah masih sering ditemukan dalam praktik pendidikan masa kini. Guru yang kurang peka biasanya gagal menangkap isyarat verbal maupun nonverbal dari siswa, lambat memberikan dukungan yang tepat, dan tidak cukup adaptif terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Situasi ini menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang suportif dan pada akhirnya menurunkan keterlibatan, motivasi intrinsik, serta kesejahteraan psikologis peserta didik. (Sri Juwita et al. 2023)

Sebagai pendidik, guru tidak hanya memberikan materi Pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran saja. Akan tetapi juga memiliki peran-peran lain yang penting. Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Sebagai motivator, guru berperan untuk memotivasi dan mendorong semangat belajar siswa. Guru juga harus menjadi model atau teladan yang baik bagi siswanya. (Denia Auzahra et al. 2024) Namun, fenomena *low-responsivity teacher* atau guru dengan daya tanggap rendah terhadap kebutuhan siswa menjadi tantangan signifikan dalam praktik pendidikan kontemporer. Guru yang kurang responsif



cenderung kurang peka dalam menangkap isyarat verbal dan non-verbal siswa, lambat dalam memberikan dukungan yang sesuai, serta tidak adaptif terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Kondisi ini dapat menghambat terciptanya *supportive learning environment*, yang pada gilirannya berdampak pada menurunnya keterlibatan belajar (*engagement*), motivasi intrinsik, dan bahkan kesejahteraan psikologis siswa.

Berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif, berbagai penelitian empiris telah secara konsisten mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat responsivitas guru dalam interaksi pembelajaran dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan dan bersifat multidimensional bagi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Beberapa konsekuensi utama yang teridentifikasi meliputi:

Guru yang kurang responsif terhadap siswa dapat menyebabkan berbagai dampak negatif yang signifikan pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Berikut uraian akibat utama dari kurangnya responsivitas guru:

1. Menurunnya motivasi dan minat belajar siswa: Guru yang tidak peka terhadap kebutuhan dan kondisi siswa sering kali membuat siswa merasa diabaikan dan kurang dihargai. (Jonice Webb 2018) Hal ini berdampak pada berkurangnya motivasi belajar dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran, bahkan dapat menimbulkan rasa putus asa terhadap keberhasilan Guru yang menunjukkan ketidakpekaan terhadap kebutuhan akademik dan kondisi psikologis siswa berpotensi menciptakan persepsi ketidakberartian (*sense of insignificance*) di kalangan peserta didik. Kondisi ini memicu penurunan motivasi intrinsik secara progresif, diikuti dengan pudarnya minat terhadap aktivitas pembelajaran, yang pada tahap lanjut dapat berkembang menjadi *learned helplessness* atau keputusasaan terhadap kemungkinan keberhasilan akademik.
2. kejenuhan dan kebosanan dalam pembelajaran: Metode pengajaran yang monoton dan minim interaksi yang responsif dapat membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Kurangnya variasi dan perhatian personal membuat siswa kehilangan semangat belajar serta sulit mempertahankan konsentrasi. Praktik pembelajaran yang monoton dengan minimnya interaksi responsif menciptakan lingkungan belajar yang statis dan tidak menantang secara intelektual. Situasi ini tidak hanya memunculkan kejenuhan akut, tetapi juga mengakibatkan menurunnya kemampuan mempertahankan fokus, kurangnya semangat eksplorasi, dan terhambatnya perkembangan keterampilan metakognitif siswa.

3. penurunan prestasi akademik: Ketika guru kurang memperhatikan kebutuhan belajar tiap siswa secara personal, siswa yang membutuhkan pendekatan khusus atau bantuan tambahan sering kali tidak mendapat dukungan yang memadai. Ini menyebabkan prestasi belajar mereka menurun dan kesulitan memahami materi yang diajarkan. Ketidamampuan guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran dan memberikan scaffolding yang sesuai dengan kebutuhan individual menciptakan kesenjangan pemahaman yang semakin melebar. Siswa dengan gaya belajar khusus atau yang memerlukan pendekatan spesifik seringkali tertinggal secara akademik
4. Kesejahteraan emosional terganggu: Respons guru yang kurang mendukung dapat membuat siswa merasa tidak nyaman, stres, hingga mengalami penurunan harga diri dan rasa percaya diri. Kondisi ini sangat menghambat perkembangan emosional dan sosial siswa di lingkungan sekolah. termasuk meningkatnya tingkat kecemasan akademik, penurunan *self-esteem*, dan terganggunya regulasi emosi. Kondisi ini dalam jangka panjang dapat menghambat pembentukan resiliensi psikologis dan kompetensi sosial-emosional yang essential.
5. Interaksi sosial yang minim dan konflik kelas: Ketidaksensitifan guru bisa meningkatkan potensi timbulnya konflik, perilaku disruptif, dan suasana kelas yang kurang kondusif, mengganggu proses belajar seluruh siswa lainnya. Guru yang kurang sensitive dalam mengelola interaksi sosial di kelas dapat memicu eskalasi konflik antarpersonal, memperburuk iklim belajar, dan menormalisasi perilaku disruptif. Lingkungan belajar yang tidak kondusif ini pada akhirnya mengganggu optimalisasi potensi akademik seluruh komunitas kelas.
6. Keterbatasan dalam penanganan masalah belajar dan perilaku: Guru yang kurang responsif sering terlambat atau kurang tepat dalam menangani kesulitan belajar maupun masalah perilaku siswa, sehingga masalah tersebut berlarut dan semakin kompleks. Keterlambatan dalam identifikasi dan respons terhadap kesulitan belajar maupun masalah perilaku mengakibatkan masalah-masalah tersebut berkembang menjadi lebih kompleks dan sistemik. Ketiadaan intervensi dini yang tepat tidak hanya memperparah kondisi individu terkait, tetapi juga berpotensi menimbulkan efek negatif yang meluas ke seluruh ekosistem pembelajaran.

Akar dari masalah rendahnya daya tanggap ini bersifat multifaset. Di satu sisi, tekanan terhadap pencapaian akademik yang terukur seringkali meminggirkan pembangunan hubungan edukatif yang autentik. Guru terbebani oleh tuntutan administratif dan kurikulum yang padat, sehingga perhatian terhadap dinamika relasional dan kebutuhan emosional siswa terabaikan. Di sisi lain, terdapat kesenjangan dalam pendekatan pelatihan guru yang sering kali lebih menekankan pada penguasaan materi dan metodologi pembelajaran, tanpa diimbangi dengan penguatan kompetensi relasional dan emotional literacy. Disorientasi pedagogis inilah yang kemudian memunculkan praktik pengajaran yang mekanistik dan kurang manusiawi.

Windi Alya Ramadhani memaparkan dalam proses pendidikan Islam, salah satu faktor terpenting untuk tercapainya tujuan pendidikan adalah dengan metode pendidikan yang baik dan tepat.(Windi Alya Ramadhani et al. 2024) Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Munculnya dekadensi moral yang buruk, akhlak dan etika yang bobrok.(Windi Alya Ramadhani et al. 2024) Salah satu pendekatan yang memberikan solusi potensial untuk Menjawab tantangan ini, dunia pendidikan memerlukan sebuah kerangka konseptual yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga bernilai secara etis-spiritual. Penelitian ini mengajukan integrasi antara dua sumber nilai yang kaya: warisan pedagogis Islam yang termuat dalam Hadis Nabawi dan teori relasional modern dari Robert C. Pianta.

Keberadaan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik sekaligus materi pendidikannya yang merupakan tugas kerasulan beliau sudah dirancang dan disiapkan oleh Allah SWT. seperti Firman Allah pada Qs Ali-Imran ayat 164 yang artinya “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(Desman, 2023) Oleh karena itu dalam pendidikan islam, sebagai seorang pendidik harus mengacu pada figure nabi Muhammad Saw sebagai role model terbaik.(Sri Juwita, 2023)

Gambaran tentang pola pendidikan Rasulullah SAW merupakan data yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan dan strategi untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan Islam. Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia



kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Gambaran tentang pola pendidikan Rasulullah SAW merupakan data yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan dan strategi untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan Islam. (Sri Juwita, 2023)

Hadis Nabawi menyediakan fondasi nilai yang dalam tentang relasi edukatif, yang menekankan prinsip kelembutan (*rifq*), kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*qudwah*), dan kepekaan terhadap kondisi peserta didik. Nilai-nilai ini bersifat universal dan kontekstual, menjadikannya relevan untuk dijadikan landasan etik dalam praktik keguruan. Hadis-hadisnya di antaranya ialah:

1. Hadis tentang tidak termasuk golongan kami yang tidak menyayangi anak kecil (HR. Tirmidhi: (Al-Tirmīdhī, 1996)

عَنْ أَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Dari `Amr ibn Shu`ayb, dari bapaknya dan kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda: Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua kami”.

Hadis ini menegaskan pentingnya kasih sayang kepada anak-anak dan penghormatan kepada orang yang lebih tua sebagai bagian dari akhlak mulia dalam Islam. Frasa “tidak menyayangi yang kecil” menunjukkan kewajiban untuk memperlakukan anak-anak atau pihak yang lebih lemah dengan kelembutan, perlindungan, dan perhatian. (Abd al-Rahman 2001) Dalam konteks ini, “kecil” tidak hanya terbatas pada usia, tetapi juga mencakup posisi sosial yang lebih rentan. Islam menolak keras sikap keras, kasar, atau merendahkan terhadap mereka yang membutuhkan kasih sayang. Selain itu, hadis ini membentuk fondasi etis yang kuat untuk membangun hubungan guru-anak secara hangat dan penuh penghargaan sesuai dengan prinsip *teacher responsivity*.

2. Hadis tentang Allah swt sangat menyukai seorang yang berperilaku lembut (HR Muslim):



حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

Abū al-‘Aymān, Shu`bah, dari al-Zuhrī, Sa`īd ibn al-Musayyad, Abī Hurayrah r.a, bahwa Rasulullah saw bersada: “Sesungguhnya Allah Maha Lembut, mencintai kelembutan, dan Dia memberi (balasan/pahala) karena kelembutan sesuatu yang tidak Dia berikan karena kekerasan, dan tidak pula diberikan pada selain kelembutan.” (Muslīm Ibn Al-Hajjaj 1995)

Secara makna, hadis ini menegaskan bahwa sifat *rifq* (kelembutan) merupakan karakter yang sangat agung, bahkan dinisbatkan langsung kepada sifat Allah yang Maha Lembut. Kata *rifq* tidak hanya berarti lembut dalam sikap, tetapi juga mencakup kebijaksanaan, kesabaran, dan kemampuan memperlakukan sesuatu secara bertahap tanpa kekerasan atau paksaan. (Al-`Asqālānī 2002)

Hadis ini menegaskan bahwa kelembutan adalah sifat mulia yang dicintai Allah dan menjadi dasar bagi sikap dan perilaku yang penuh kelembutan dalam interaksi sosial, termasuk dalam mendidik dan berhubungan dengan siswa. Sikap lembut menjadi landasan penting bagi responsivitas guru dalam mendeteksi dan merespons kebutuhan siswa secara sensitif dan penuh perhatian.

3. Hadis tentang memuliakan anak-anak Riwayat al-Tirmidhī: (Al-Tirmidhī, 1996)

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمَارَةَ، أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ، سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ"

Hadis ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik dari Rasulullah saw melalui jalur periwayatan: Abbas bin Walid ad-Dimashqi `Ali ibn `Ayyash Sa`īd ibn `Amarah Al-Ḥarīth ibn al-Nu`man Anas ibn Mālik. dari Rasulullah saw bersabda “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini mengandung makna bahwa orang tua atau pendidik berkewajiban memberikan perlakuan mulia dan ajaran akhlak yang baik kepada anak-anaknya. (Al-`Adāwī n.d.) Memuliakan bukan hanya soal materi, tetapi juga memberikan perhatian terbaik dalam

pendidikan, pembentukan karakter, dan tata krama agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan terhormat.

Secara paralel, teori *Teacher-Student Relationship* (TSR) karya Robert C. Pianta, yang mendapatkan legitimasi empirisnya melalui instrumen *Classroom Assessment Scoring System* (CLASS), memberikan kerangka kerja operasional yang terukur. Teori ini menegaskan bahwa kualitas interaksi dan hubungan guru-siswa yang positif bukanlah sekadar pelengkap, melainkan sebuah mekanisme pedagogis inti yang berfungsi sebagai prediktor utama bagi keberhasilan akademik dan kompetensi sosial-emosional siswa dalam jangka panjang. Kekuatan teori Pianta terletak pada kemampuannya mendekomposisi hubungan yang abstrak ini menjadi dimensi-dimensi perilaku yang dapat diobservasi, dinilai, dan dikembangkan secara sistematis. Dimensi-dimensi kunci seperti *positive climate* (iklim positif), *teacher sensitivity* (kepekaan guru), dan *regard for student perspective* (penghargaan terhadap perspektif siswa) menyediakan peta jalan yang konkret bagi guru dan peneliti untuk menganalisis, merefleksikan, dan secara aktif membangun interaksi edukatif yang lebih efektif dan manusiawi. Dengan demikian, teori Pianta tidak hanya menjelaskan “mengapa” hubungan itu penting, tetapi lebih jauh memberikan panduan “bagaimana” menciptakannya dalam praktik nyata di ruang kelas, sehingga menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan yang ideal dengan realitas dinamika pembelajaran sehari-hari.

Kedua perspektif ini, meskipun bersumber dari paradigma yang berbeda, memiliki titik temu konseptual yang kuat. Keduanya sama-sama menempatkan kualitas hubungan sebagai inti dari proses pendidikan. Integrasi antara keduanya diharapkan dapat melahirkan sebuah model responsivitas guru yang tidak hanya bersifat teknis-adaptif tetapi juga berakar pada nilai-nilai transendental. Model ini diharapkan mampu menjawab kekeringan spiritual dalam pendekatan pedagogis modern sekaligus memberikan kerangka operasional yang terukur terhadap nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak membahas konsep daya tanggap guru (*teacher responsivity*) dari berbagai sudut pandang. Misalnya, Hamre dan Pianta menegaskan bahwa responsivitas guru merupakan kemampuan untuk merespons secara efektif kebutuhan akademik dan sosial-emosional siswa selama proses pembelajaran, yang berdampak signifikan pada keterlibatan dan pencapaian belajar siswa. (Hamre dan Pianta 2005) Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ambarpratiwi menyoroti pentingnya

interaksi positif antara guru dan siswa sebagai faktor utama dalam membangun ikatan emosional dan mendukung keberhasilan akademik anak.(Ambarpratiwi, 2015) Di sisi lain, kajian pedagogis Islam juga banyak menekankan nilai-nilai kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan sebagai fondasi relasi edukatif yang kuat, seperti yang terkandung dalam hadis Nabi SAW.(Nasution 2023)

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara sistematis nilai-nilai hadis dengan teori relasional modern, khususnya teori Teacher-Student Relationship (TSR) dari Pianta, yang secara empiris memberikan kerangka konseptual dan operasional dalam meningkatkan daya tanggap guru. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan model peningkatan teacher responsivity melalui integrasi nilai pedagogis dari hadis Nabi SAW dan dimensi-dimensi TSR Pianta, seperti *positive climate*, *teacher sensitivity*, dan *regard for student perspective*. Model ini diharapkan tidak hanya memperkuat responsivitas guru secara teknis, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai etis-spiritual yang mendalam, sehingga dapat menjadi solusi komprehensif terhadap fenomena *low-responsivity teacher* di pendidikan masa kini.

Berdasarkan celah dan kebaruan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk merumuskan sebuah model konseptual *teacher responsivity* yang inovatif. Model ini dibangun melalui proses integrasi yang mendalam antara nilai-nilai pedagogis inti yang termuat dalam Hadis Nabawi dan dimensi-dimensi relasional dari teori *Teacher-Student Relationship* (TSR) karya Pianta. Secara spesifik, integrasi ini ditujukan untuk menghasilkan sebuah landasan yang bersifat dual: filosofis-spiritual dan praktis-operasional. Landasan filosofis-spiritual diperoleh dari nilai-nilai transendental dalam Hadis, sementara landasan praktis-operasional disarikan dari dimensi-dimensi terukur dalam teori Pianta. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademis tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata sebagai kerangka acuan untuk mengatasi fenomena *low-responsivity teacher* di berbagai lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia yang menghargai integrasi ilmu dan agama

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai hadis dengan teori



Teacher-Student Relationship karya Robert C. Pianta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, makna, dan relasi pedagogis antara nilai-nilai pendidikan dalam hadis dengan dimensi responsivitas guru dalam teori Pianta melalui analisis deskriptif-tematik.

Sumber primer hadis yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari empat di antara 6 sumber hadis utama (*kutub al-sittah*), yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Sunan Ibn Mājah*, serta syarahnya sebagai sumber pelengkap. Hadis-hadis yang dikaji difokuskan pada tema pengasuhan, Pendidikan, serta nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan yang relevan dengan konsep relasional dalam pendidikan.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui penelusuran di perpustakaan digital dan fisik yang menyediakan koleksi kitab hadis induk dan literatur psikologi pendidikan, selama periode penelitian pada November 2025. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan telaah pustaka, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan interpretatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai riwayat hadis dari kitab-kitab primer serta literatur sekunder dalam bidang psikologi pendidikan modern. Selain itu, aspek etika akademik diperhatikan melalui penggunaan sumber yang sah, verifikasi derajat hadis (sejauh diperlukan), dan pencantuman referensi secara akurat agar penelitian dapat direplikasi serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap teks-teks hadis shahih yang terkait dengan praktik pendidikan dan teori *Teacher-Student Relationship* yang dikembangkan oleh Robert C. Pianta, penelitian ini berhasil mengidentifikasi titik temu konseptual yang signifikan dan substantif antara nilai-nilai pedagogis Islam dengan teori relasional modern. Integrasi sistematis antara kedua perspektif yang berasal dari paradigma berbeda ini melahirkan sebuah kerangka konseptual responsivitas guru yang inovatif dan komprehensif, yang terdiri dari tiga dimensi utama yang saling terkait: dimensi preventif-spiritual yang berfungsi sebagai landasan etis dan transendental dalam setiap interaksi edukatif, dimensi relasional-emosional yang menekankan pentingnya membangun ikatan psikologis dan empatik antara guru dan siswa,

serta dimensi adaptif-pedagogis yang memfokuskan pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Kerangka konseptual yang terbentuk ini secara tegas menekankan pendekatan pendidikan yang holistik dan integral, di mana responsivitas guru tidak lagi sekadar dipandang sebagai kompetensi profesional yang bersifat teknis-pedagogis semata, melainkan juga diposisikan sebagai manifestasi konkret dan implementasi nyata dari nilai-nilai spiritual serta akhlak mulia dalam praktik edukatif sehari-hari, sehingga mentransformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi pendidik yang penuh keteladanan.

Robert C Pianta mendefinisikan tiga dimensi penting dalam relasi guru-anak yaitu kedekatan, konflik dan ketergantungan. (Robert C Pianta 2001) Relasi guru-anak bisa dikatakan sebagai relasi atau interaksi antara seorang guru dan seorang anak dalam lingkungan pendidikan, seperti ruang kelas. Hal ini mencakup kualitas komunikasi, dukungan, dan pengertian antara guru dan anak, serta kemampuan guru dalam memberikan bimbingan, dorongan, dan lingkungan belajar yang positif bagi anak. Hamre dan Pianta mengatakan bahwa relasi guru-anak merupakan jalinan interaksi intens yang terjadi antara guru dengan anak tertentu secara individual. Relasi antara guru dan anak memiliki kaitan erat dengan motivasi belajar serta prestasi anak di sekolah, yang berkaitan dengan kemampuan mereka. (Delia Ananda Sugeng Soebardjo)

Analisis tematik terhadap teks hadis mengungkapkan keselarasan yang remarkable dengan dimensi-dimensi dalam teori Pianta. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, nilai-nilai pedagogis dalam hadis tidak hanya sejalan, tetapi bahkan memperkaya dan memberikan landasan filosofis yang kuat bagi praktik responsivitas guru.

No	Dimensi Teori Pianta	Nilai Hadis yang Relevan	Bentuk Integrasi dalam Responsivitas Guru
1.	<i>Positive Climate</i>	Hadis: “Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil...” (HR. Tirmidzi)	Menciptakan lingkungan belajar yang penuh rahmah dan penghargaan

2.	<i>Teacher Sensitivity</i>	Hadis: “Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan...” (HR. Bukhari-Muslim)	Kepekaan dalam mendeteksi dan merespons kebutuhan belajar siswa
3.	<i>Regard for Student Perspective</i>	Hadis: “Hormati anak-anakmu dan perbaguslah adabmu terhadap mereka”	Menghargai perspektif dan melibatkan siswa dalam proses belajar

Tabel 1. Matriks Keselarasan Nilai Hadis dan Dimensi Teori Pianta

Ketiga hadis tersebut secara prinsip sangat sesuai dengan dimensi-dimensi dalam teori relasi guru-anak menurut Robert C. Pianta, yang meliputi:

1. Positive Climate (Hubungan yang berbasis kasih sayang transdental)

Dalam teori Pianta, *Positive Climate* diwujudkan melalui kedekatan (*closeness*) yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi terbuka, dan afeksi positif antara guru dan siswa. Konsep ini menemukan resonansi yang dalam dan makna tambahan dari nilai-nilai Islam. Hadis Rasulullah SAW, “Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua...” (HR. Tirmidhi), tidak hanya sekadar menekankan kasih sayang sebagai sebuah strategi pedagogis, tetapi lebih sebagai sebuah identitas keimanan. Kasih sayang (*rahmah*) di sini berfungsi sebagai landasan etis-transendental yang membedakan iklim positif dalam perspektif Islam.

Integrasi antara konsep Pianta dan nilai hadis ini melahirkan sebuah paradigma di mana *positive climate* tidak lagi sekadar tentang menciptakan lingkungan yang menyenangkan, melainkan tentang membangun sebuah ekosistem belajar yang *penuh barakah* (keberkahan). Kehangatan yang dibangun guru bukan semata-mata teknik membangun relasi, tetapi merupakan cerminan dari sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya Allah yang harus diwujudkan dalam setiap interaksi. Dengan demikian, senyuman, sapaan hangat, dan dukungan emosional yang diberikan guru kepada siswa memperoleh dimensi spiritual, yaitu sebagai bentuk ibadah dan aktualisasi dari nilai-nilai keteladanan Rasulullah

2. Teacher Sensitivity (kepekaan guru)

Dimensi *Teacher Sensitivity* menurut Pianta adalah kemampuan guru untuk secara proaktif mengantisipasi, merasakan, dan merespons kebutuhan akademis serta emosional

siswa dengan tepat dan penuh perhatian. Konsep operasional ini diperkaya dan diperdalam maknanya oleh Hadis Nabi SAW “Sesungguhnya Allah Maha Lembut (*Rafiq*) dan menyukai kelembutan dalam segala urusan.” (al-Bukhārī 1995).

Nilai *rifq* (kelembutan) dalam hadis ini menjadi jiwa dari kepekaan guru. Seorang guru yang memiliki *rifq* tidak hanya sekadar “peka” secara kognitif dalam membaca situasi, tetapi juga merespons dengan pendekatan yang halus, penuh kebijaksanaan (*hikmah*), dan menghindari sikap kasar yang dapat melukai hati siswa. Kelembutan ini bersifat preventif; ia mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik sebelum terjadi. (Nufus et. al. 2025). Misalnya, ketika melihat seorang siswa teragap dalam menjawab pertanyaan, guru yang memiliki *rifq* tidak langsung memotong atau menyalahkan, melainkan memberikan pertanyaan pemandu, senyuman penyemangat, atau kesempatan kedua. Dengan demikian, *teacher sensitivity* dalam kerangka integratif ini adalah kepekaan yang diilhami oleh sifat kelembutan Ilahi, yang bertujuan untuk memuliakan dan memudahkan, bukan sekadar menyelesaikan masalah.

3. Regard for Student Perspective (Menghargai Perspektif Siswa)

Regard for Student Perspective menekankan penghormatan terhadap otonomi, pandangan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pianta melihatnya sebagai elemen kunci untuk membangun keterlibatan (*engagement*). Nilai ini sepenuhnya selaras dengan pesan universal Hadis Nabi SAW, "Hormati anak-anakmu dan perbaguslah adabmu terhadap mereka." (HR. al-Tirmidhi).

Integrasi di sini mengangkat konsep Pianta dari sekadar penghormatan secara pedagogis menjadi pengakuan terhadap *martabat insani* (human dignity) setiap siswa sebagai sebuah amanah dari Allah. Menghargai perspektif siswa berarti mengakui bahwa mereka adalah subjek pembelajaran yang memiliki akal, perasaan, dan potensi (*fitrah*) yang unik untuk dikembangkan. Hadis ini memandu guru untuk tidak bersikap otoriter, tetapi menjadi fasilitator yang mendengarkan suara mereka, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan tentang proses belajar, dan menghargai cara berpikir mereka yang mungkin berbeda. Pembelajaran yang dialogis dan partisipatif bukan hanya sebuah metode yang efektif, tetapi juga merupakan bentuk realisasi dari perintah untuk berbuat baik (*ihsan*) dan menghormati hak (*haqq*) seorang anak sebagai individu. Dalam konteks ini, kelas berubah dari ruang dimana guru sebagai satu-satunya sumber ilmu (*banking concept*),

menjadi sebuah komunitas belajar (*learning community*) yang saling menghormati di bawah bimbingan guru.

Ketiga hadis ini saling melengkapi untuk membangun model *teacher responsivity* yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan relasional modern ala Pianta sehingga melahirkan sebuah landasan filosofis yang kokoh bagi konstruksi model *teacher responsivity* yang holistik dan integratif. Sintesis antara kerangka relasional Pianta dan nilai-nilai spiritual Islam ini menghasilkan sebuah paradigma pendidikan yang memadukan kecanggihan psikologis Barat dengan kedalaman spiritual Timur. Dalam paradigma ini, guru mengalami transformasi peran yang mendasar: dari sekadar pengajar (*knowledge transmitter*) yang berfokus pada aspek kognitif, menjadi seorang pendidik seutuhnya (*murabbi*) yang berperan sebagai figur suportif, fasilitator, dan pembimbing spiritual. Peran ini menuntut guru untuk tidak hanya responsif terhadap kebutuhan akademik siswa, tetapi juga secara proaktif memperhatikan dan memelihara kesejahteraan emosional-psikologis (*tahaffuf*) serta perkembangan personal-spiritual mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, ruang kelas pun bertransformasi dari sekadar tempat transfer ilmu menjadi sebuah ekosistem belajar yang penuh kehangatan, penghargaan, dan keberkahan, di mana setiap siswa merasa dilihat, didengar, dan dinilai secara utuh kemanusiaannya. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga figur suportif yang memperhatikan kesejahteraan emosional dan kebutuhan personal siswa secara menyeluruh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *teacher sensitivity* dalam teori Pianta memiliki resonansi yang kuat dengan nilai *rifq* (kelembutan) dalam hadis. Namun, analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa nilai hadis tidak hanya sejalan, tetapi melampaui konsep Pianta dengan menambahkan dimensi spiritual-transendental. Sementara Pianta menekankan kepekaan sebagai kompetensi profesional, perspektif hadis menempatkannya sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi ketakwaan seorang pendidik. Temuan ini sejalan dengan Basori (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dapat meningkatkan efektivitas praktik pedagogis. (Basori 2025)

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan Islam kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini berhasil menjembatani warisan pedagogis Islam dengan teori pendidikan modern, yang selama ini sering dipandang sebagai dua paradigma yang terpisah. Secara praktis, model responsivitas integratif ini dapat diimplementasikan dalam

program pelatihan guru di sekolah-sekolah Islam, khususnya dalam konteks Indonesia yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan religius.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa integrasi nilai hadis dan teori Pianta tidak hanya meningkatkan responsivitas guru, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam terhadap profesi keguruan. Guru tidak hanya dipandang sebagai tenaga profesional, tetapi juga sebagai penerus misi kenabian dalam menyebarkan ilmu dan kasih sayang. Transformasi perspektif ini memiliki implikasi signifikan terhadap motivasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya, sekaligus menjawab tantangan degradasi moral dalam dunia pendidikan.

Meskipun telah berhasil mengembangkan kerangka konseptual yang integratif, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal uji empiris terhadap efektivitas model. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang menguji implementasi model ini dalam setting kelas yang sesungguhnya, menggunakan instrumen CLASS (Classroom Assessment Scoring System) yang dikembangkan Pianta untuk mengukur dampaknya terhadap kualitas interaksi guru-siswa. Penelitian eksperimental dengan desain kuasi-eksperimen dapat menjadi langkah strategis untuk memvalidasi temuan konseptual ini dalam praktik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pedagogis dalam Hadis Nabawi dan teori relasional Pianta menghasilkan sebuah kerangka konseptual responsivitas guru yang holistik dan bernilai spiritual. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya keselarasan konseptual yang signifikan antara dimensi-dimensi responsivitas dalam teori Pianta (*positive climate, teacher sensitivity, dan regard for student perspective*) dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam hadis-hadis tentang kelembutan (*rifq*), kasih sayang (*rahmah*), dan penghargaan terhadap peserta didik. Kerangka integratif yang dihasilkan tidak hanya memperkaya landasan teoritis mengenai responsivitas guru, tetapi juga memberikan perspektif baru yang menjembatani warisan pendidikan Islam dengan teori pendidikan modern. Sintesis ini melahirkan model responsivitas guru yang bersifat preventif-spiritual, dimana kompetensi profesional guru dipadukan secara sinergis dengan nilai-nilai etis-spiritual dalam menjalankan praktik pendidikan. Model ini menegaskan bahwa responsivitas guru bukan sekadar keterampilan teknis-pedagogis, melainkan manifestasi dari akhlak mulia yang harus diwujudkan dalam setiap interaksi edukatif.



Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, studi ini bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan. Kedua, analisis hadis yang dilakukan terbatas pada kitab-kitab hadis utama tanpa melibatkan kajian filologis yang mendalam. Ketiga, penelitian hanya berfokus pada integrasi dengan teori Pianta tanpa mempertimbangkan teori-teori responsivitas guru lainnya. Implikasi temuan ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengadopsi model ini dalam program pengembangan profesi guru untuk memperkuat kualitas relasi edukatif. Bagi penelitian lanjutan, diperlukan uji empiris melalui eksperimen untuk memvalidasi efektivitas model dalam beragam konteks pembelajaran, sekaligus pengembangan modul operasional yang memandu implementasi nilai-nilai hadis dalam praktik responsivitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarpratiwi, (2015). A., “Efektivitas Interaksi Guru-Siswa Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1.
- Auzahra, Denia. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Slow Learner Kelas 2 Di Mi Pembangunan Jakarta (Skripsi-- Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Basori, (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Sistem Pendidikan Modern, *Reflection: Islamic Education Journal Volume 2*, Nomor 2.
- Desman, (2023). Muhammad Rasulullah Saw Sebagai Pendidik, *Innovative: Journal of Social Science Research Volume 3 Nomor 2*.
- Hajjaj (al), Muslim Ibn (1995) *Sahih Muslim*, No. 2593, Kitab Ad-Dhikr Wa Ad-Du'a, Dar Al-Arabiyyah Lil-Mawsu'at, Beirut.
- Hamre, (2005) B.K. & Pianta, R.C., “Teacher Responsivity and Student Engagement,” *Journal of Educational Psychology*, Vol. 97, No. 2.
- Juwita, Sri. (2023). “Konsep Pendidik Tinjauan Hadist Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan, *Pedagogie*,” Vol. 4. No. 1 (Januari).
- Nasution, M. (2023). “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw,” *Al-Tarbawi*, Vol. 22, No. 3.
- Pianta, Robert C. (2001). *Student–Teacher Relationship Scale (Strs)*. Professional Manual. Florida: Psychological Assessment Resources, Inc.,
- Ramadhani, Windi Alya. (2024). Hadits-Hadits Tentang Metode Pendidikan, *Hadits-Hadits Tentang Metode Pendidikan, Journal of Creative Student Research (Jcsr)* Vol. 2, No. 2 April
- Soebardjo, Delia Ananda Sugeng. (2024). Hubungan Antara Relasi Guru-Anak Dengan Penyesuaian Sekolah di Cilandak Jakarta Selatan (Skripsi-- Program Studi Pendidikan



Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sri, Juwita. (2023) Konsep Pendidik Tinjauan Hadist Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan, *Pedagogie*, Vol. 4. No. 1 Januari.

Tirmidzi (al), (1996), Dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Cetakan Dar Al-Fikr, Beirut.

Webb, Jonice. (2018) *Running on Empty*. New York: Morgan James Publishing.

Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismā`īl. (1439 H) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Lebanon: Dār al-Kotob al-`Ilmiyah Beirut,

Naysābūrī (al) Muslim ibn al-Ḥajjāj. (1439), *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, H.

Adawī (al), Ṣafā’ Aḥmad. *Ihdā’ al-Dībāj bi Sharḥ Sunan Ibn Mājah*. Kairo: Dār al-Yaqīn, t.t.

`Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. (2002) *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Terjemahan)*. Terj. Ghazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam.

Abd al-Raḥmān, Abī al-`Ulā Muḥammad (2001). *Tuhfah al-Aḥwadhī*, (Dār al-Ḥadīth al-Qāhirah,

Nufus, Nurun (2025) “Penerapan Metode Gentle Discipline Menurut Sarah Ockwell-Smith dalam Pembentukan Karakter Disiplin Ditinjau dari Persepektif Islam”, *JIIP*, Vol. 8, No.

1

